

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan menurut UU No.20 Tahun 2003 adalah “usaha sadar dan terencana untuk terwujudnya suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”. Pembelajaran menurut pasal 1 (20) adalah “proses interaksi antar peserta didik, antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar” (Depdiknas, 2003). Berdasarkan aturan tersebut pendidikan adalah usaha yang disadari dan direncanakan untuk menciptakan proses pembelajaran yang positif antara guru dan peserta didik dan tersedianya sumber belajar di dalam suasana yang menyenangkan, menantang, memotivasi, interaktif dan inspiratif, sehingga peserta didik dapat meningkatkan potensinya, baik untuk diri mereka sendiri, orang lain, bangsa dan negaranya.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Altasari (2013) dalam (Permatasari et.al., 2017, p. 57) bahwa selama manusia hidup, pendidikan merupakan hal yang harus ada pada diri manusia, dengan tidak adanya pendidikan manusia tidak ada perkembangan dan akan terbelakang, peserta didik yang aktif mengembangkan potensi diri, pengendalian diri, kecerdasan moral dan keterampilan yang dibutuhkan

dirinya dan lingkungan sekitarnya maka pendidikan tersebut dapat dikatakan pendidikan yang bermutu.

Hubungan komunikasi antara guru dengan peserta didik merupakan hakikat dari pembelajaran. Oleh karena itu, yang menunjang hasil dan tujuan belajar dari peserta didik dan memegang peranan penting adalah proses pembelajaran itu sendiri, sehingga keutamaan dari kegiatan pembelajaran begitu penting untuk diperhatikan. Banyak hal yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran, salah satunya adalah bahan ajar. Terbatasnya ketersediaan bahan ajar tentunya akan memberikan pengaruh bagi proses pembelajaran (Arnita et.al., 2021, p. 552).

Bahan ajar yang dapat memenuhi kebutuhan peserta didik sangat penting dalam proses pembelajaran karena peserta didik akan terbantu untuk berkomunikasi dengan efektif kepada guru. Selain itu, bahan ajar yang dapat memenuhi kebutuhan peserta didik juga dapat membantu peserta didik belajar mandiri. Buku teks adalah salah satu contoh dari sebuah bahan ajar, dalam proses pembelajaran buku teks merupakan bahan ajar yang sering digunakan dan mudah untuk ditemukan. Akan tetapi, buku teks juga memiliki kekurangan dalam membantu pemahaman materi yang dipelajari peserta didik. Keunggulan dari bahan ajar seperti buku teks hanya mengutamakan penyajian materi yang mengakibatkan aktivitas dan motivasi belajar peserta didik terabaikan, sehingga pada akhirnya dapat mengakibatkan rendahnya hasil belajar peserta didik. Maka dari itu peserta didik membutuhkan bahan ajar baru seperti pengembangan bahan ajar yang menarik, agar terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik Rahmi (2014) dalam (Arnita, et.al., 2021, p. 552).

Bahan ajar merupakan materi pelajaran yang dirancang dengan utuh, sistematis dan disesuaikan dengan prinsip pembelajaran yang digunakan guru dan peserta didik dalam menjalankan pembelajaran. Bahan ajar dirancang secara urut dan sistematis bertujuan untuk memudahkan peserta didik belajar. Bahan ajar ada yang berbentuk cetak dan non cetak. Bahan ajar cetak seperti yang sering ditemukan saat pembelajaran diantaranya *handout*, brosur, buku, lembar kerja peserta didik (LKPD), dan modul. Non cetak contohnya seperti bahan ajar pandang dengar (audio visual), dengar (audio) dan bahan ajar multimedia interaktif (*interactive teaching material*) (Majid, 2007, p. 174). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan materi yang disusun secara urut dan sistematis untuk memudahkan peserta didik dalam memahami konsep pembelajaran yang dapat berbentuk cetak maupun non cetak.

Sebuah bahan ajar akan lebih baik jika dirancang dan ditulis dengan urut dan sistematis untuk membantu pendidik maupun peserta didik dalam melakukan proses belajar mengajar dalam meraih keberhasilan proses pembelajaran. Pendidik berperan dalam memilih, merancang dan menyusun bahan ajar. Salah satu komponen penting dalam pembelajaran yang mampu meraih keberhasilan belajar peserta didik adalah bahan ajar (Ardiansyah et.al., 2016, p. 749). Selain itu, bahan ajar juga merupakan salah satu pelengkap yang diperlukan pendidik ketika mengajar (Maharani, 2017, p. 3).

Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) saat ini telah merubah wajah dunia, termasuk pendidikan. Adanya inovasi teknologi dalam pendidikan dengan menggunakan media seperti komputer, radio, *smartphone* untuk pembelajaran mata

pelajaran, yang membuat adanya makna tersendiri dari mata pelajaran tersebut (Syafriah et.al., 2012, p. 2). Kemajuan teknologi saat ini mengalami perkembangan begitu pesat yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia di semua bidang. Perkembangan teknologi sangat membantu manusia, terutama dalam penyediaan informasi dan komunikasi. *Smartphone* merupakan salah satu bentuk teknologi informasi dan komunikasi yang paling banyak digunakan di berbagai kalangan. Berdasarkan data riset dari *We Are Social* yang menyebutkan bahwa perkembangan pengguna internet di seluruh dunia termasuk Indonesia, pada tahun 2020 dari total 272,1 juta penduduk ada sebanyak 175,4 juta pengguna internet di Indonesia dan 94% di antaranya menggunakan *smartphone* dengan pengguna paling banyak berada di usia remaja Haryanto (2020) dalam (Situmeang et.al., 2022, p. 79).

Teknologi dapat dilibatkan dalam kegiatan belajar mengajar untuk menampilkan materi yang akan dipelajari untuk menghasilkan proses belajar yang optimal. Salah satu contoh bahan ajar yang melibatkan teknologi adalah modul elektronik. Modul elektronik dapat diakses melalui perangkat elektronik seperti tablet, laptop, dan *smartphone* dimana saja dan kapanpun diperlukan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di MA Hidayatullah Martapura melalui wawancara dengan pendidik mata pelajaran biologi dan beberapa peserta didik kelas X MIA, ada berbagai cara yang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran yaitu dengan menggunakan cara metode ceramah, mencatat materi yang diajarkan dan memecahkan masalah dengan melakukan diskusi.

Metode pembelajaran tersebut membuat peserta didik tidak belajar mandiri dikarenakan hanya peserta didik yang kemampuan belajarnya dengan cara menulis

dan mendengar yang dapat menguasai pada saat proses pembelajaran dan ketika berdiskusi dengan membentuk kelompok hanya beberapa yang memahami betul materi yang diajarkan. Oleh karena itu, pendidik dan peserta didik perlu bahan ajar yang baru atau yang dapat membantu peserta didik memecahkan masalah dalam proses pembelajaran. Bahan ajar yang memiliki tampilan kreatif dan menarik dapat mengoptimalkan proses pembelajaran yang berlangsung. Selain itu proses pembelajaran di MA Hidayatullah Martapura khususnya pada pelajaran biologi belum pernah menggunakan bahan ajar seperti modul elektronik. Padahal modul elektronik dapat digunakan sebagai bahan ajar mandiri dan sumber belajar berbasis potensi lokal belum pernah digunakan, padahal setiap daerah memiliki potensi lokalnya masing-masing yang harus dikenalkan oleh peserta didik sebagai generasi penerus.

Salah satu bentuk bahan ajar yang disusun secara urut dan sistematis adalah modul. Modul menampilkan berbagai pengetahuan belajar yang didesain sekreatif mungkin untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Modul berisi tujuan pembelajaran, materi pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Peserta didik dapat belajar secara mandiri sesuai dengan pencapaiannya masing-masing dengan menggunakan modul Daryanto (2013) dalam (Fatikhah dan Nurma, 2015 p. 49). Modul adalah bahan belajar yang dimanfaatkan untuk belajar secara mandiri, artinya tidak selalu dibimbing oleh guru karena modul dirancang sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran untuk terwujudnya pembelajaran mandiri Munadi (2013) dalam (Murod et.al., 2021, p. 223). Modul dapat pula dikemas dengan

bantuan teknologi yang semakin canggih dikarenakan adanya perkembangan zaman yaitu dalam bentuk elektronik yang disebut dengan modul elektronik.

Peneliti bermaksud mengembangkan bahan ajar modul elektronik dengan memasukkan potensi lokal yang ada pada daerah peserta didik tepatnya di Kabupaten Banjar. Diharapkan dengan adanya bahan ajar modul elektronik untuk mengemas materi pembelajaran, peserta didik dapat belajar secara mandiri dimana saja, kapanpun dan dapat mengetahui potensi lokal yang terdapat di sekitar tempat tinggal mereka, yang dikaitkan dengan materi pembelajaran konsep ekosistem sehingga memungkinkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik.

Pengembangan bahan ajar modul elektronik berbasis potensi lokal ini menggunakan konsep ekosistem. Konsep ekosistem membutuhkan pembelajaran yang disertai dengan contoh-contoh secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Guru dapat mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik dan membantu peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar seperti mencari, mengelompokkan, mengidentifikasi dan menghubungkannya dalam kehidupan nyata sehari-hari.

Potensi lokal yang ada di Kabupaten Banjar ada yang alami dan buatan. Alami contohnya seperti hutan dan sungai sedangkan buatan contohnya seperti kolam, irigasi dan kebun. Potensi lokal tersebut dijadikan warga setempat untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kebutuhan ekonomi dengan menjadikannya sebagai objek wisata untuk dapat dikunjungi sehingga dapat diketahui keberadaannya dan potensi di dalamnya. Akan tetapi hal tersebut juga dapat merusak lingkungan jika disalahgunakan, seperti bertambahnya jumlah penduduk

yang mengunjungi dan menguras potensi lokal tersebut contohnya dialihkannya fungsi hutan untuk pembangunan perumahan, gedung, jalan maupun perkantoran. Jelas hal ini akan membuat penghuninya terganggu karena kehilangan tempat tinggal mereka, contohnya seperti hewan maupun tumbuhan. Oleh karena itu, keberadaan potensi lokal begitu penting untuk dilindungi dan diperhatikan dalam upaya melestarikan keanekaragaman yang telah ada di alam. Hal inilah yang membuat peneliti ingin melakukan pengembangan bahan ajar berbasis potensi lokal untuk diketahui oleh generasi penerus seperti peserta didik melalui pendidikan.

Allah berfirman dalam Q.S. al-Hajj/22: 18.

لَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَسْجُدُ لَهُ ۗ مَنْ فِي السَّمٰوٰتِ وَمَنْ فِي الْاَرْضِ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُوْمُ وَالْجِبَالُ  
وَالشَّجَرُ وَالذَّوَابُّ وَكَثِيْرٌ مِّنَ النَّاسِ وَكَثِيْرٌ حَقًّا عَلَيْهِ الْعَذَابُ ۗ وَمَنْ يُهِنِ اللّٰهُ فَمَا لَهُ ۗ مِنْ مُّكْرِمٍ ۗ اِنَّ اللّٰهَ  
يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ ﴿١٨﴾

Pembahasan dalam ayat di atas diawali dengan kata *alam tara* (apakah engkau tidak melihat yakni mengetahui). Hal itu menunjukkan perintah kepada manusia untuk memperhatikan semua yang ada di langit dan di bumi bersujud kepada Allah, tunduk dan patuh pada hukum alam. Manusia diperintahkan untuk mempelajarinya, karena mempelajari merupakan bagian dari kegiatan belajar. Langit, bumi, dan segala isinya termasuk matahari, bulan, bintang, gunung, pepohonan, binatang-binatang yang melata dan manusia merupakan sumber belajar. Manusia dituntut agar mempelajari dan memperhatikan benda-benda tersebut karena bagian dari alam (Shihab, 2015, p. 176-178).

Berdasarkan ayat di atas maka keberadaan potensi lokal perlu diperhatikan dan dilestarikan, caranya yaitu dengan pendidikan. Melalui pendidikan dapat mengajarkan kepada generasi masa depan seperti peserta didik yang diharapkan dapat menjaga dan melestarikan alam tanpa mengubah nilai dari leluhur. Sesuai dengan prinsip kurikulum 2013 yaitu mendorong peserta didik menjadi manusia yang aktif yang tidak hanya dinilai dari hasil belajar tetapi juga dari sikap dalam aktivitas pembelajaran, pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Berdasarkan hal tersebut, peneliti bermaksud melakukan pengembangan bahan ajar modul elektronik berbasis potensi lokal pada konsep ekosistem untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik jenjang SMA/MA.

## **B. Definisi Operasional**

Guna menghindari adanya kesalahpahaman atau penafsiran yang berbeda-beda pada judul dan maksud dari yang akan diteliti, sebagai pegangan dalam mengkaji permasalahan maka perlu adanya definisi operasional. Definisi operasional yang terdapat pada judul yaitu sebagai berikut:

1. Pengembangan adalah suatu proses sistematis yang sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan dalam proses memvalidasi, memperbaiki dan mengembangkan yang akhirnya menghasilkan sebuah produk. Produk yang dimaksud ialah bahan ajar modul elektronik berbasis potensi lokal dengan menggunakan konsep ekosistem.

2. Modul elektronik adalah bahan atau materi pembelajaran yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, terutama perangkat berupa elektronik seperti *smartphone* yang tidak asing lagi bagi para peserta didik.
3. Potensi lokal adalah kekayaan alam yang terdapat pada suatu daerah yang dapat dikembangkan dan memberikan banyak manfaat untuk kehidupan manusia. Potensi lokal yang dimaksud adalah waduk, kebun, hutan, kolam, sawah dan lain sebagainya yang terdapat di Kabupaten Banjar yang akan dijadikan sebagai sumber belajar.
4. Konsep ekosistem adalah bab materi pokok pada mata pelajaran biologi kelas X yang terdiri dari satuan-satuan ekosistem yaitu individu, populasi, komunitas, ekosistem dan biosfer, komponen penyusun ekosistem yaitu biotik dan abiotik, keseimbangan ekosistem dan saling ketergantungan (*interdependensi*).
5. Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh peserta didik setelah berlangsungnya proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang dimaksud adalah mengukur hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah modul elektronik ini digunakan sebagai bahan ajar.
6. Peserta didik jenjang SMA/MA adalah peserta didik dari sekolah MA Hidayatullah Martapura tepatnya peserta didik kelas X yang dijadikan subjek dalam penelitian ini.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana validitas modul elektronik berbasis potensi lokal hasil pengembangan pada konsep ekosistem untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik jenjang SMA/MA?
2. Bagaimana kepraktisan modul elektronik berbasis potensi lokal hasil pengembangan pada konsep ekosistem untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik jenjang SMA/MA?
3. Bagaimana keefektifan modul elektronik berbasis potensi lokal hasil pengembangan pada konsep ekosistem untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik jenjang SMA/MA?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan validitas modul elektronik berbasis potensi lokal hasil pengembangan pada konsep ekosistem untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik jenjang SMA/MA.
2. Mendeskripsikan kepraktisan modul elektronik berbasis potensi lokal hasil pengembangan pada konsep ekosistem untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik jenjang SMA/MA.
3. Mendeskripsikan keefektifan modul elektronik berbasis potensi lokal hasil pengembangan pada konsep ekosistem untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik jenjang SMA/MA.

### **E. Alasan Memilih Judul**

1. Sebagai kebutuhan peserta didik akan bahan ajar baru yang lebih kreatif dan menarik untuk membantu mereka memecahkan masalah dalam proses pembelajaran.
2. Peserta didik belum pernah menggunakan bahan ajar yang membantu mereka untuk belajar secara mandiri.
3. Peserta didik masih menggunakan bahan ajar yang kurang inovatif seperti buku teks yang tidak dapat membuat peserta didik belajar mandiri.
4. Pendidik belum pernah melaksanakan pembelajaran menggunakan bahan ajar berbantuan elektronik seperti modul elektronik dan potensi lokal belum pernah dijadikan sebagai sumber belajar pada konsep ekosistem.

### **F. Signifikan Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan untuk digunakan dalam proses pembelajaran dan pengembangan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan mengenai pentingnya keberadaan bahan ajar untuk proses pembelajaran.

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Pendidik: penelitian ini menghasilkan bahan ajar modul elektronik berbasis potensi lokal yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran materi ekosistem.

- b. Peserta didik: melalui bahan ajar modul elektronik berbasis potensi lokal ini peserta didik dapat lebih mudah memahami dan mengingat konsep ekosistem.
- c. Sekolah: ketika peserta didik merasa mudah dalam penggunaan modul ini untuk memahami dan mengingat konsep materi ekosistem maka akan meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah tersebut.
- d. Peneliti: hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam pengembangan bahan ajar selanjutnya yang lebih kreatif dan inovatif
- e. Mahasiswa Tadris Biologi UIN Antasari Banjarmasin: dapat memanfaatkan produk pengembangan ini menjadi sumber ilmu pengetahuan dan sumber referensi, khususnya penelitian pengembangan.

### G. Penelitian Terdahulu

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti melakukan analisis terhadap karya tulis ilmiah yang berhubungan dengan penelitian. Beberapa penelitian yang berhubungan dengan penelitian peneliti, adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Perbedaan	Kelebihan
1.	Skripsi oleh Lestari (2017) yang berjudul “Pengembangan Modul Pembelajaran Biologi Berbasis Kearifan Lokal di Kawasan Wisata Goa Kreo pada Materi Ekosistem Kelas X SMA Negeri 16 Semarang”. Hasil pengembangan sangat layak digunakan dalam pembelajaran, hal tersebut berdasarkan pada penilaian kualitas modul oleh ahli	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kevaliditasan, kepraktisan dan keefektifan modul elektronik yang akan dikembangkan. Produk penelitian ini berupa modul	Produk penelitian ini berupa modul elektronik sehingga mudah digunakan untuk pembelajaran daring.

Lanjutan tabel 1.1

No	Penelitian	Perbedaan	Kelebihan
	<p>materi dengan persentase sebesar 84,54%, ahli media dengan persentase sebesar 93,34%, guru mata pelajaran biologi dengan persentase sebesar 90,23%, dan menurut tanggapan peserta didik dengan persentase sebesar 97,2%. keefektifan modul pembelajaran biologi berbasis kearifan lokal di Kawasan Wisata Goa Kreo pada materi ekosistem kelas X di SMA Negeri 16 Semarang mempunyai rata-rata hasil belajar eksperimen dengan menggunakan modul adalah 81,105 dan kelas kontrol yang tidak menggunakan modul dalam pembelajaran adalah 67,778.</p>	<p>elektronik berbasis potensi lokal konsep ekosistem di Kabupaten Banjar.</p>	
2.	<p>Skripsi oleh Dewi (2019) yang berjudul “Pengembangan Modul Biologi Berbasis Kearifan Lokal Lampung Barat pada Mata Pelajaran Biologi Kelas X ditingkat SMA/MA. Hasil Pengembangan modul pembelajaran Biologi berbasis kearifan lokal Lampung Barat menunjukkan layak digunakan dalam proses pembelajaran hal tersebut berdasarkan pada penilaian kualitas modul oleh ahli modul ajar, ahli materi, dan ahli bahasa masing-masing sebesar 88,63%, 86,36%, 90,1% dengan kriteria keseluruhan sangat layak. Respon pendidik mata pelajaran biologi sebesar 80,39%. Respon peserta didik sebesar 78,02% saat uji coba pendahuluan atau terbatas serta 83,78% dan 81,38% saat uji coba secara lebih luas.</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kevaliditasan, kepraktisan dan keefektifan modul elektronik yang akan dikembangkan. Produk penelitian ini berupa modul elektronik berbasis potensi lokal konsep ekosistem di Kabupaten Banjar.</p>	<p>Produk penelitian ini berupa modul elektronik sehingga mudah digunakan untuk pembelajaran daring.</p>

Lanjutan tabel 1.1

No	Penelitian	Perbedaan	Kelebihan
3.	<p>Skripsi oleh Tyaskanti (2017) yang berjudul, “Pengembangan Modul Biologi Berbasis Potensi Lokal Kawasan Lembah Ngingrong Wonosari Gunungkidul Materi Ekosistem untuk Kelas X SMA/MA”.</p> <p>Adapun produk yang dihasilkan berupa modul biologi ekosistem lembah Ngingrong, kualitas modul menurut ahli materi, ahli media, guru biologi dan respon siswa berturut-turut adalah 87,83%, 89,1%, 91,18%, 95,9% dan 90,13%.</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kevaliditasan, kepraktisan dan keefektifan modul elektronik yang akan dikembangkan. Produk penelitian ini berupa modul elektronik berbasis potensi lokal konsep ekosistem di Kabupaten Banjar.</p>	<p>Produk penelitian ini berupa modul elektronik sehingga mudah digunakan untuk pembelajaran daring.</p>
4.	<p>Skripsi oleh Astuti (2021) yang berjudul “Pengembangan E-Modul Materi Pembelahan Sel Kelas XII SMA Berbasis Keterampilan Berpikir Kritis”.</p> <p>Hasil uji yang didapat yaitu e-modul sangat sesuai (3,83), sangat layak (3,93), keterbacaan sangat baik (87,76%), dan direspon positif oleh peserta didik (3,42).</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kevaliditasan, kepraktisan dan keefektifan modul elektronik yang akan dikembangkan. Produk penelitian ini berupa modul elektronik berbasis potensi lokal konsep ekosistem di Kabupaten Banjar.</p>	<p>Produk penelitian ini berupa modul elektronik berbasis potensi lokal pada konsep ekosistem.</p>
5.	<p>Skripsi oleh Melati (2021) yang berjudul “Pengembangan Media Pembelajaran Modul Elektronik Berbasis Pdf <i>Flip HTML 5</i> Pada Materi Virus Kelas X SMA”.</p> <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa media pembelajaran Modul Elektronik berbasis PDF Flip HTML5 memperoleh nilai validitas 83,87% dan kepraktisan 81,22%.</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kevaliditasan, kepraktisan dan keefektifan modul elektronik yang akan dikembangkan. Produk penelitian ini berupa modul elektronik berbasis potensi lokal</p>	<p>Produk penelitian ini berupa modul elektronik berbasis potensi lokal pada konsep ekosistem.</p>

Lanjutan tabel 1.1

No	Penelitian	Perbedaan	Kelebihan
		konsep ekosistem di Kabupaten Banjar.	
6.	Skripsi oleh Putri (2021) yang berjudul “Pengembangan Media Pembelajaran Modul Elektronik (E-Modul) Berbasis Flip PDF Professional Pada Materi Sistem Peredaran Darah Manusia Kelas XI SMA”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media pembelajaran modul elektronik (E-Modul) berbasis Flip PDF Professional memperoleh nilai validitas 89,33% dan kepraktisan 92,39%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa validitas dan kepraktisan media pembelajaran modul elektronik (e-modul) berbasis <i>Flip PDF Professional</i> yang dikembangkan termasuk kategori sangat valid dan sangat praktis.	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kevaliditasan, kepraktisan dan keefektifan modul elektronik yang akan dikembangkan. Produk penelitian ini berupa modul elektronik berbasis potensi lokal konsep ekosistem di Kabupaten Banjar.	Produk penelitian ini berupa modul elektronik berbasis potensi lokal pada konsep ekosistem.
7.	Skripsi oleh Rahima (2021) yang berjudul “Pengembangan Modul Elektronik Berbasis <i>Flip HTML 5</i> pada Konsep Protista Kelas X SMA”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul elektronik berbasis <i>Flip HTML 5</i> pada konsep Protista kelas X SMA memperoleh nilai validitas 88,54% dan keterbacaan peserta didik 86,2% sehingga terkategori sangat valid dan sangat baik.	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kevaliditasan, kepraktisan dan keefektifan modul elektronik yang akan dikembangkan. Produk penelitian ini berupa modul elektronik berbasis potensi lokal konsep ekosistem di Kabupaten Banjar.	Produk penelitian ini berupa modul elektronik berbasis potensi lokal pada konsep ekosistem.

## **H. Sistematika Penulisan**

Berdasarkan pembahasan yang telah disajikan, sistematika penulisan untuk mempermudah dalam memahami permasalahan ini adalah sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan, yang memuat latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikan penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.
2. BAB II Landasan Teori, yang memuat penelitian pengembangan, bahan ajar, modul elektronik, potensi lokal, konsep ekosistem dan hasil belajar.
3. BAB III Metode Penelitian, yang memuat jenis dan pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data serta prosedur penelitian.
4. BAB IV Hasil dan Pembahasan, yang memuat hasil penelitian dan pembahasan.
5. BAB V Penutup, yang memuat simpulan dan rekomendasi.